

## **Kehidupan Masyarakat Muslim dengan Komunitas Aliran Kebatinan Sapta Darma**

### **(Studi Deskriptif Analisis terhadap Masyarakat di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta)**

The Life Of The Moslem Community With The Mystic Flow Of Sapta Darma  
(Descriptive Study of Community Analysis at Village Wirogunan Mergangsan District  
of Yogyakarta)

<sup>1</sup>Fauziyah Fatma, <sup>2</sup>Bambang S. Ma'arif, <sup>3</sup>Farihat Kamil

<sup>1,2,3</sup> Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>ffauziyah96@yahoo.co.id, <sup>2</sup>basmar\_ali@yahoo.com, <sup>3</sup>parihat.kamil2004@gmail.com

**Abstract.** Islam is the religion of *Rahmatan Lil 'Ālamīn*, the Religion of Grace to all mankind on this earth. The sentence *Bismillāhirrahmānirrahīm* has shown that how God Almighty. The Almighty always has the nature of the Most Merciful and the Most Merciful. Likewise Allah Almighty. commanded each of His servants to guard and respect each other against fellow human beings especially fellow Muslims. As Muslims, in addition to the task of broadcasting Islam is also tasked to maintain harmony among human beings regardless of the Tribe, Race, Custom, Culture, Ideology and Trust that exists. There is one concept of kebatinan flow that will be discussed in this paper is "The mystic flow of Sapta Darma" located in the Village Wirogunan, District Mergangsan, Yogyakarta. Where people who adhere to the kebatinan flow live in harmony side by side with the majority Muslim community. Based on the phenomenon, then the problems in this study are formulated as follows: (1) How is the description of the life of the people of Wirogunan Village Mergangsan District of Yogyakarta City? (2) How is the picture of the religious life of the people of Wirogunan Village Mergangsan Sub-District, Yogyakarta City? (3) How is the reality of the harmony of the Muslim community with the adherents of the Sapta Darma mysticism? (4) How is the activity of Islamic Da'wah in Wirogunan Village Mergangsan Sub-District of Yogyakarta City? (5) What is the achievement of Da'i in fostering harmony towards the Muslim community with the people of the Kebatinan Sapta Darma ?. Researcher use descriptive method of analysis by using qualitative approach. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, documentation and literature study. The result of this research is to obtain detailed data about: (1) Description of life of Wirogunan Village Village Mergangsan District, Yogyakarta City. (2) The description of the religious life of the people of Wirogunan village, Mergangsan sub-district, Yogyakarta city. (3) The reality of the harmony of the Muslim community with the adherents of the Sapta Darma mysticism. (4) Islamic Da'wah Activity in Wirogunan Village Mergangsan District, Yogyakarta City. (5) The achievement of Da'i in fostering the harmony of the Moslem community with the people of the Sapta Darma.

**Keywords:** Muslim, Community, Mystic Flow, Sapta Darma.

**Abstrak.** Islam merupakan agama *Rahmatan Lil 'Ālamīn*, Agama Rahmat bagi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Kalimat *Bismillāhirrahmānirrahīm* telah menunjukkan bahwa betapa Allah Swt. yang Maha Kuasa senantiasa memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Begitupun Allah Swt. memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk saling menjaga dan menghargai terhadap sesama manusia terutama sesama umat muslim. Sebagai umat Islam, selain bertugas untuk menyiarkan agama Islam juga bertugas untuk menjaga kerukunan antar umat manusia tanpa memandang Suku, Ras, Adat, Budaya, Ideologi dan Kepercayaan yang ada. Terdapat salah satu paham aliran kebatinan yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu "Aliran Kebatinan Sapta Darma" yang berada di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Dimana orang yang menganut paham aliran kebatinan tersebut hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Desa Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta? (2) Bagaimana gambaran kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta? (3) Bagaimana realitas kerukunan masyarakat muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma? (4) Bagaimana aktivitas Dakwah Islam di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta? (5) Bagaimana capaian Da'i dalam membina kerukunan terhadap masyarakat Muslim dengan masyarakat penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma?. Peneliti menggunakan

metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah memperoleh data secara detail tentang: (1) Gambaran kehidupan masyarakat Desa Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. (2) Gambaran kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. (3) Realitas kerukunan masyarakat muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma. (4) Aktivitas Dakwah Islam di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. (5) Capaian Da'i dalam membina kerukunan masyarakat Muslim dengan masyarakat penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma.

**Kata Kunci: Masyarakat Muslim, Komunitas, Aliran Kebatinan, Sapta Darma.**

## A. Pendahuluan

Berdasarkan sejarah, kaum pendatang telah menjadi pendorong utama keanekaragaman agama dan kultur di dalam negeri dengan pendatang dari India, Tiongkok, Portugal, Arab, dan Belanda. Bagaimanapun, hal ini sudah berubah sejak beberapa perubahan telah dibuat untuk menyesuaikan kultur di Indonesia<sup>1</sup>.

Sebelum ada agama-agama yang dibawa oleh para pendatang asing, penduduk pribumi cenderung menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun sesudah agama-agama itu diajarkan secara intensif banyak penduduk pribumi yang menganut agama tertentu dengan atau tanpa meninggalkan kepercayaan lamanya, kepercayaan terdahulu yang telah diberikan oleh leluhurnya secara turun temurun.

Tidak diketahui secara pasti kapan agama-agama yang dibawa oleh para pendatang asing itu memasuki Indonesia. Satu hal yang bisa diketahui, bahwa agama Hindu dan Budha merupakan agama yang pertama kali memasuki Indonesia, baru sesudah itu agama Islam, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu masuk di Indonesia dan banyak dianut oleh penduduk pribumi<sup>2</sup>.

Mudahnya agama-agama yang dibawa oleh penduduk asing itu dianut oleh penduduk pribumi, karena agama-agama tersebut memiliki kesamaan dengan kepercayaan terdahulu didalam mengajarkan kebajikan serta pendekatan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sekalipun demikian, agama-agama tersebut tetap memiliki perbedaan dalam tataran historik dan konsep.

Termasuk agama Islam didalamnya. Islam masuk ke Indonesia pada saat pengaruh agama Hindu dan Buddha masih sangat kental. Proses masuknya Agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara cepat, melainkan berevolusi secara lambat laun dan penuh perjuangan untuk mensyiarkannya kepada masyarakat penduduk Negara Republik Indonesia.

Islam merupakan agama Rahmatan Lil 'Ālamîn, Agama Rahmat bagi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Kalimat Bismillāhirrahmānirrahīm telah menunjukkan bahwa betapa Allah Swt. yang Maha Kuasa senantiasa memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Begitupun Allah Swt. memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk saling menjaga dan menghargai terhadap sesama manusia terutama sesama umat muslim.

Sebagai umat Islam, selain bertugas untuk menyiarkan agama Islam juga bertugas untuk menjaga kerukunan antar umat manusia tanpa memandang Suku, Ras, Adat, Budaya, Ideologi dan Kepercayaan yang ada. Karena, disanalah akan timbul

<sup>1</sup> <https://fatihsaputro.wordpress.com/fakta-fakta-unik/sejarah-dan-perkembangan-agama-di-indonesia/>

<sup>2</sup> Respati, Djenar. 2014. *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*. Yogyakarta; Araska Publisher. hlm: 25

pandangan yang positif bagi umat Islam, sesuai dengan apa yang telah Rasulullah SAW. dakwahkan selama ini yakni Agama Islam, Rahmatan Lil 'Âlamîn.

Dalam hal ini, garis besar yang akan dibahas adalah membuat masyarakat yang berbeda keyakinan dapat menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan, dimana kerukunan itu sendiri adalah suatu hal yang sangat penting demi menunjang keberlangsungan hidup umat beragama, pertahanan dan keamanan Negara ini.

Didalam keberagaman umat beragama tersebut terdapat salah satu kelompok bernama aliran kebatinan. Kepercayaan dan praktek kebatinan sudah lama hidup, terutama di Jawa. Tetapi, timbulnya aliran-aliran kebatinan sebagai suatu sistem terorganisasi adalah fenomena yang baru. Karena itu hal yang dibahas dalam penelitian ini bukanlah kepercayaan pada umumnya di Jawa, tetapi aliran-aliran kebatinan atau kepercayaan yang telah terorganisasi. Apabila agama baru dapat berdiri sendiri dari agama yang telah terbentuk sejak lama, baik secara organisasi maupun ajarannya, agama baru ini dapat dinilai sebagai sebuah agama yang berdiri sendiri.

Berbeda dengan agama-agama besar lainnya, kebatinan adalah asli berasal dari Indonesia. Agama Yahudi, Nasrani dan Islam datang dari Timur Tengah. Agama Hindu dan Budha dari India. Agama Kong Hu Cu dari Cina. Di Indonesia aliran-aliran kebatinan ini justru tidak dilihat sebagai agama yang “anarkis”. Seperti halnya di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, masyarakat penganut aliran kebatinan bisa hidup dengan damai ditengah-tengah masyarakat muslim.

Salah satu paham aliran kebatinan yang akan dibahas didalam tulisan ini adalah “Aliran Kebatinan Sapta Darma” yang berada di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Dimana orang yang menganut paham aliran kebatinan tersebut hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Kehidupan Masyarakat Muslim Dengan Masyarakat Penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat Desa Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui realitas kerukunan masyarakat muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma
4. Untuk mengetahui aktivitas Dakwah Islam di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui capaian Da'i dalam membina kerukunan masyarakat Muslim dengan masyarakat penganut Aliran Kebatinan Sapta Darma.

## **B. Landasan Teori**

Mukti Ali, dalam merespon pluralitas beragama mengajukan lima konsep, yaitu: Pertama, semua agama adalah sama dan disebut sebagai sinkretisme, yaitu berbagai aliran dan gejala-gejala yang mencoba mencampurkan segala agama menjadi satu dan menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya adalah sama.

Di Indonesia paham ini juga hidup subur, terlihat pada ajaran kejawen. Menurut Mukti Ali, dari segi teologi dasar sinkretisme ialah pandangan yang tidak

melihat adanya garis batas antar Khalik dan makhluk-Nya. Pandangan ini tidak dapat diterima karena menyamakan Khalik dengan makhluk<sup>3</sup>.

Kedua, yaitu dengan jalan *reconception*, artinya menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasinya dengan agama lain. Gagasan ini pertama kali diluncurkan oleh WE. Hocking dalam *Living Religion and a World Faith*. Menurutnya agama adalah bersifat pribadi dan bersifat universal juga.

Dengan jalan ini orang makin mengenal agamanya sendiri dan akan melihat bahwa inti yang baik dari agamanya itu terdapat juga dalam agama-agama lain. Dengan dimasukkannya unsur-unsur agama lain ke dalam agama sendiri maka segalanya akan berkembang ke arah satu persatuan dan akan tercapai suatu *consociation* suatu koeksistensi religius. Di sini agama besar bagaikan sungai-sungai mengalir menjadi satu. Pemikiran ini tidak dapat diterima karena agama di sini menjadi produk pemikiran manusia, padahal agama adalah wahyu yang memberi petunjuk kepada akal manusia bukan sebaliknya.

Ketiga, dengan jalan sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai agama supaya tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis itu. Dengan jalan ini orang menduga bahwa kehidupan pemeluk agama akan menjadi rukun. Pemikiran ini juga tidak dapat diterima karena agama punya latar belakang sejarah sendiri-sendiri yang tidak bisa disintesiskan.

Keempat, jalan penggantian, ialah mengakui bahwa agamanya sendiri yang benar sedang agama lain salah dan berusaha agar orang lain masuk ke dalam agamanya. Agama yang hidup dan berbeda dengannya harus diganti dengan yang ia peluk dan dengan itu ia menduga bahwa kerukunan hidup beragama baru dapat tercipta. Pendapat ini pun tidak dapat diterima dalam masyarakat yang majemuk, akan timbul intoleransi karena orang akan berusaha dengan segala cara untuk menarik orang lain ke dalam agamanya.

Kelima, jalan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Seseorang percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan benar di antara yang lainnya, selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Berdasarkan pengertian itulah akan menimbulkan sikap saling menghargai antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya dan berusaha agar tindak laku lahirnya sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelurahan Wirogunan terletak di Gang Brojopermana Jl. Taman Siswa Blok MG 2 No.1168, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151, Indonesia. Penduduk di Kelurahan Wirogunan mencapai 8.397 jiwa.

Letak Kelurahan Wirogunan secara administratif adalah termasuk kedalam salah satu kelurahan dalam wilayah Kecamatan Mergangsan. Di bidang pemerintahan, Kelurahan Wirogunan telah menggunakan keterbukaan informasi dan telah menyediakan jalur-jalur komunikasi yang singkat. Selain itu, Kelurahan Wirogunan telah berhasil mengajak dan memberikan dorongan kepada masyarakatnya untuk senantiasa berperan aktif dalam setiap upaya pembangunan dan senantiasa menjaga kerukunan di Wilayah Wirogunan<sup>4</sup>.

<sup>3</sup> Mukti Ali, "Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems" dalam *Al-Jami'ah*, No. 4 Juli 1970, hal. 55.

<sup>4</sup> Keterangan menurut Haryadi Suyuti, Wali Kota Yogyakarta, dalam *Tribun Yogya*, 28 Juli 2017



**Gambar 1.** Diagram Jumlah Penduduk Kelurahan Wirogunan Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk Kelurahan Wirogunan berdasarkan agama, yakni masyarakat yang beragama Islam berjumlah 7.791 jiwa, masyarakat yang beragama Kristen sebanyak 428 jiwa, masyarakat yang beragama Hindu sebanyak 56 jiwa, masyarakat yang beragama budha sebanyak 48 jiwa, masyarakat yang beragama Konghuchu sebanyak 35 jiwa dan masyarakat yang menganut Aliran Kepercayaan sebanyak 39 jiwa<sup>5</sup>.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah potret bagaimana kehidupan masyarakat muslim dan masyarakat penganut aliran kebatinan sapta darma yang rukun dan harmonis.

Kepala Kelurahan Wirogunan, SS Suprihastuti, S. Sos., menuturkan bahwa gambaran kehidupan masyarakat di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta sangat aman dan menjunjung tinggi asas-asas kerukunan dan gotong royong. Beliau menuturkan, di Jl. Basuki, tepatnya masih didalam lingkungan Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan terdapat sebuah sanggar tempat peribadatan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma yang jema'atnya bukan hanya berdomisili di sekitar Kelurahan Wirogunan, namun, dari seluruh wilayah Indonesia.

Jadi, apabila jema'at dari aliran kebatinan Sapta Darma memperingati hari-hari besar mereka, maka area Jl. Basuki akan senantiasa dipadati oleh masyarakat yang akan mengikuti rangkaian peribadatan di Sanggar Sapta Darma tersebut. Dalam hal ini, beliau kembali menuturkan bahwa kerukunan dan birokrasi yang baik tidak akan memicu perselisihan antar umat beragama, namun sebaliknya, kerukunan dan birokrasi yang baik akan senantiasa menjaga keutuhan masyarakat dalam hal toleransi antar umat beragama.

Bapak Ustad Abdul Ghofur, salah satu Da'i yang terdapat di wilayah Jl. Basuki, menuturkan bahwa kegiatan Dakwah di Kelurahan Wirogunan sangat efektif mengingat karakteristik dari mayoritas umat muslim di Kelurahan Wirogunan sangan menjunjung tinggi sifat toleransi yang senantiasa diajarkan Rasulullah Saw. dengan cara terus saling bergotong royong, membangun, memajukan Kelurahan bersama, tanpa memandang sebelah mata kaum minoritas, selama itu tidak bersinggungan dengan persoalan aqidah. Salah satu bentuk kegiatan Dakwah Islam yang dikembangkan di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan adalah mengadakan kajian rutin di masjid.

Pemeluk agama mayoritas wajib menghargai ajaran dan keyakinan pemeluk agama lain, karena dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 dikatakan bahwa "setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan MM Suprihastuti, S. Sos selaku Kepala Kelurahan Wirogunan dengan dilengkapi data statistik kependudukan D.I. Yogyakarta.

beribadat menurut agama dan kepercayaannya.” Hal ini berarti kita tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal kepercayaan, kepada penganut agama lain, termasuk mengejek ajaran dan cara peribadatan mereka .

Agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetap sering kali kenyataan menunjukkan sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik kepada aspek-aspek yang bersifat emosional. Agama bisa kehilangan makna substansinya dalam menjawab soal-soal kemanusiaan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan kenyamanan spiritual dan objektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia”.

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan:

Dari paparan diatas, penelitian ini lebih condong kepada pernyataan Mukti Ali yang ke lima, yakni mengenai jalan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), karena di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, menurut observasi yang telah dilaksanakan, seluruh lapisan masyarakatnya terlihat rukun dan damai, tidak ada perselisihan antara masyarakat mayoritas Muslim dengan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma.

Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta sangat aman dan menjunjung tinggi asas-asas kerukunan dan gotong royong. Beliau menuturkan, di Jl. Basuki, tepatnya masih didalam lingkungan Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan terdapat sebuah sanggar tempat peribadatan masyarakat penganut aliran kebatinan Sapta Darma yang berada di wilayah pemukiman mayoritas muslim yang jema'atnya bukan hanya berdomisili di sekitar Kelurahan Wirogunan, namun, dari seluruh wilayah Indonesia.

Aktivis Dakwah (Da'i) turut serta membangun wilayah Kelurahan Wirogunan supaya tetap aman dan kondusif dengan cara menggelar kajian rutin di masjid-masjid.

#### **E. Saran**

Semoga makalah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, serta penulis menghimbau agar pembaca memberi kritik dan saran yang membangun supaya dapat mewujudkan pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

#### **Daftar Pustaka**

- Respati, Djenar. 2014. Sejarah Agama-Agama di Indonesia. Yogyakarta; Araska Publisher.  
 hlm: 25
- Mukti Ali, “Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems” dalam Al- Jami'ah, No. 4 Juli 1970, hal. 55.
- Pengajar Tata Tulis Ilmiah. 2005. Metode penulisan Ilteks. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Betty R. Scharf, Sosiologi Agama, (Jakarta; Prenada Media, 2004)
- Alo Liliweri, Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001)
- <https://fatihsaputro.wordpress.com/fakta-fakta-unik/sejarah-dan-perkembangan-agama-di-indonesia/>